

PERUBAHAN FONEM PADA BAHASA BETAWI (STUDI KASUS DI KOTA TUA)

CHANGE OF PHONEMES IN BETAWI LANGUAGE (A CASE STUDY NN KOTA TUA)

Elis Susilawati & Hindun

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Posel: *elis.susilawati20@mhs.uinjkt.ac.id; hindun@uinjkt.ac.id*

Naskah Diterima Tanggal 21-06-2022 Direvisi Akhir Tanggal 28-12-2022—Disetujui Tanggal 17-05-2023
doi: 10.26499/mm.v21i1.5002

Abstrak

Bahasa Betawi merupakan bahasa daerah yang paling lekat dengan bahasa Indonesia karena memiliki kosakata yang tidak jauh berbeda dan terdapat penerapan fonem tertentu dalam bunyi ujar sehingga menimbulkan terjadinya interferensi pada subkajian fonologi dalam Bahasa Indonesia, yakni perubahan fonem. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan variasi perubahan fonem serta makna gramatikal akibat dari perubahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer, yaitu kata yang diucapkan oleh penutur Betawi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pancing, simak intensif, dan catat. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti, antara lain: (1) mencermati secara sungguh-sungguh data yang telah terkumpul, (2) mengidentifikasi data berdasarkan kelompoknya, (3) menganalisis data, (4) menyimpulkan dan menyajikan hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi perubahan fonem yang diakibatkan oleh adanya kesepakatan dalam lingkup geografis, kontraksi berjenis aferesis, sinkope, dan apokope, serta monoftongisasi. Selain itu, tidak terjadi perubahan pada makna gramatikal dari setiap kata yang ditemukan.

Kata Kunci: Bahasa Betawi; Fonologi; Kesalahan Berbahasa; Linguistik; Perubahan Fonem

Abstract

Betawi language is the regional language that is most closely related to Indonesian because it has a vocabulary that is not much different and there is a certain application of phonemes in the sound of words, causing interference in the phonological sub-study in Indonesian, namely phoneme changes. This study aims to identify and explain variations in phoneme changes as well as grammatical meanings resulting from these changes. The research method used is a qualitative descriptive method with primary data sources, namely words spoken by Betawi speakers. Data collection techniques use interview, fishing rod, intensive listening, and note-taking techniques. Data analysis techniques carried out by researchers include: (1) taking a close look at the data that has been collected, (2) identifying data based on their groups, (3) analyzing data, (4) concluding and presenting the results. The results showed that there were variations in phoneme changes caused by agreement in the geographical scope, afferes, syncope, and apocope type contractions, as well as monophthongization. In addition, there is no change in the grammatical meaning of each word found.

Keywords: *Betawi Language; Phonology; Language Errors; Linguistics; Phoneme Change*

PENDAHULUAN

Bahasa tulis adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui tulisan dan memperhatikan kelengkapan struktur kalimat untuk mengetahui kejelasan pesan yang disampaikan (Aisah, S., & Noviadi, 2018). Bahasa tulis menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena terdapat beberapa aspek penting di dalamnya, yakni bentuk kata, susunan kalimat, pilihan kata, penggunaan ejaan serta tanda baca, dan lain-lain. Bahasa tulis biasa digunakan dalam menyusun laporan, menulis berita, dan menulis surat.

Di samping bahasa tulis terdapat bahasa lisan yang kegunaannya tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa lisan adalah ragam bahasa yang direalisasikan oleh bunyi yang umumnya merupakan kegiatan berinteraksi langsung (Saragih, 2008). Penggunaan bahasa lisan berupa peristiwa percakapan, pantun, syair, diskusi, dan sebagainya. Umumnya, bahasa lisan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari tidak terstruktur, artinya tanpa perlu memperhatikan susunan kata dan maksud utamanya adalah pesan yang diberikan oleh penutur sampai kepada mitra tutur.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang ada di negara Indonesia. Selain bahasa nasional, terdapat bahasa daerah yang beragam dan memiliki keunikan tersendiri, seperti bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Minangkabau, bahasa Bugis, bahasa Betawi, dan sebagainya. Dari banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia, terdapat satu bahasa daerah yang kamus

kosakatanya tidak jauh berbeda dari bahasa Indonesia, yakni bahasa Betawi. bahasa Betawi merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Betawi yang tinggal di daerah Jakarta dan sekitarnya. Penggunaan bahasa Betawi murni mulai menipis karena adanya urbanisasi. Penduduk asli Jakarta yang memakai bahasa Betawi murni sulit ditemukan. Hal tersebut dibuktikan ketika peneliti sukar mencari objek penelitian meskipun datang ke tempat masyarakat Betawi asli. Terdapat ragam perubahan fonem dari bahasa yang digunakan orang Betawi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Peneliti yang melakukan penelitian tentang Bahasa Betawi, antara lain, Ati dan Ahmad (2021) dengan judul “Interferensi Bahasa Betawi dalam Teks Eksposisi Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 di Depok”. Penelitian ini berfokus pada bentuk interferensi Bahasa Betawi pada tataran morfologi. Mahasiswa asal Universitas Indraprasta PGRI itu menyimpulkan bahwa aspek interferensi yang paling sering muncul adalah penghilangan vokal dan konsonan, sedangkan yang paling jarang muncul adalah penggunaan reduplikasi dan diftong (Ati & Ahmad, 2021).

Penelitian yang kedua adalah Limbong dan Yulianto (2021) yang berjudul “Interferensi Bahasa Sunda dan Betawi dalam Bahasa Indonesia pada Dialog Film *Imperfect The Series*”. Penelitian ini berfokus pada bentuk interferensi bahasa Sunda dan Bahasa Betawi yang terjadi dalam dialog pemain film *Imperfect The Series*. Peneliti asal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya itu menyimpulkan

bahwa interferensi dalam bahasa Sunda dan Betawi terjadi pada bentuk leksikal, morfologi, fonologi. Dalam bidang leksikal, interferensi terjadi akibat peminjaman kosakata dasar, sedangkan dalam bidang morfologi, interferensi terjadi akibat pola afiksasi. Selain itu, bentuk interferensi yang terjadi dalam bidang Fonologi adalah perubahan vokal dan penghilangan bunyi (Limbong & Yulianto, 2021).

Penelitian yang ketiga oleh Sulaeman, dkk. (2020) dengan judul “Interferensi Bahasa Betawi di Kampung Gondrong Kota Tangerang”. Penelitian ini berfokus pada bentuk interferensi bahasa Betawi yang terjadi di Kampung Gondrong Kota Tangerang. Peneliti asal Universitas Muhammadiyah Tangerang dan Universitas Singaperbangsa Karawang itu menyimpulkan bahwa bentuk interferensi yang terdapat pada dialog adalah bentuk kata dan imbuhan berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Peneliti tidak menemukan interferensi bentuk infiks dalam penelitian ini (Sulaeman et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ati dan Ahmad lebih menekankan pada interferensi bahasa Betawi dalam tataran morfologi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Limbong dan Yulianto berpusat pada interferensi Bahasa Sunda dan Betawi secara umum. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman berorientasi pada bentuk interferensi bahasa Betawi yang terjadi di Kampung Gondrong Kota Tangerang. Sementara itu, interferensi yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada jenis perubahan fonem. Munculnya perbedaan fokus kajian antara peneliti dengan tiga

peneliti sebelumnya memperkuat keinginan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait jenis perubahan fonem pada penutur bahasa Betawi. Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia pada penutur Betawi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa perbaikan penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat tutur Betawi.

LANDASAN TEORI

Linguistik merupakan sebuah ilmu yang menetapkan bahasa sebagai objek kajiannya. Sebagai ilmu, linguistik sudah diakui kebenarannya karena telah mengembangkan satu prosedur dalam tata cara kerja penelitiannya (Chaer, 2007). Prosedur tersebut terbukti dengan adanya tahapan penelitian yang tersusun secara sistematis dan berpola. Adanya ilmu linguistik berguna untuk mempelajari bahasa secara deskriptif (Unsiyah & Yuliati, 2018).

Linguistik, bahasa, dan manusia menjadi elemen penting dalam penelitian kebahasaan. Hubungan antarmanusia selalu terikat dengan adanya bahasa. Bahasa dinyatakan oleh urutan bunyi yang beraturan dan secara sadar dihasilkan oleh seseorang yang berbahasa itu. Kesadaran dalam menghasilkan bunyi tersebut dapat digunakan untuk membedakan kategori bunyi yang masuk ke dalam cakupan bahasa (Santoso, 1985).

Salah satu penelitian yang menarik serta perlu dilakukan dalam bidang kebahasaan, yakni analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa

yang didefinisikan oleh Tarigan adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa yang memiliki tahapan pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, dan evaluasi kesalahan (Tarigan, 1990). Langkah analisis kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Tarigan sejalan dengan pendapat ahli bahasa dari Inggris, yakni Rod Ellis (Ellis, 1985).

Sumber kesalahan berbahasa dapat ditujukan pada bahasa yang menjadi objek penelitian. Beberapa sumber kesalahan berbahasa, antara lain, dialek, penyamarataan berlebihan, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan salah menghipotesiskan konsep. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat terjadi dalam ragam lisan dan tulisan. Kesalahan dalam ragam lisan termasuk ke dalam kategori fonologi, sedangkan kesalahan dalam ragam tulisan mencakup aspek morfologi, sintaksis, dan semantik.

Salah satu subkajian dalam analisis kesalahan berbahasa adalah interferensi. Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kebiasaan pengucapan suatu bahasa terhadap bahasa lain yang mencakupi satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Interferensi dapat ditemukan melalui empat cara, yakni: (1) adanya transfer suatu bahasa ke bahasa lain; transfer bahasa ini dapat bersifat positif dan negatif; (2) adanya perubahan fungsi dan kategori; (3) adanya penerapan unsur-unsur bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa pertama; (4) kurangnya perhatian terhadap struktur bahasa kedua; (Alek, 2018) (5) adanya kekeliruan dalam pemerolehan pengajaran (Parera, 1997). Interferensi

dalam kebahasaan dapat memberikan perubahan yang dominan, penting, dan besar. Interferensi paling banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari karena penggunaan bahasa lisan, penggunaan dua bahasa, dan kurangnya kosakata baru.

Perubahan fonem yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk ke dalam interferensi bidang kajian fonologi. Fonologi adalah subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa. Dalam arti yang luas, fonologi mengkaji bunyi bahasa umum atau pembeda makna yang mencakup kajian fonetik dan fonemik. Istilah fonologi digunakan oleh ahli bahasa Inggris, sedangkan fonemik digunakan oleh ahli bahasa Amerika (L. Pike) (Achmad H. P. & Krissanjaya, 2009).

Fonem adalah satuan terkecil suatu bahasa yang berfungsi untuk membedakan makna (Muslich, 2011). Fonem terbagi menjadi dua jenis yang bervariasi, yakni fonem vokal dan fonem konsonan (Putradi, 2016). Variasi fonem menunjukkan adanya perubahan antara fonem dengan realisasinya. Perubahan fonem terjadi dalam lingkungan tertentu. Penyebab perubahan fonem, antara lain, akibat adanya koartikulasi, akibat pengaruh bunyi yang mendahului atau yang membelakangi, akibat distribusi, dan akibat lainnya (Chaer, 2009).

Akibat Adanya Koartikulasi

Koartikulasi merupakan proses artikulasi lain yang menyertai terjadinya artikulasi utama (Moon & Ungkang, 2020). Koartikulasi terjadi ketika artikulasi primer memproduksi bunyi pertama, tetapi alat ucap sudah bersiap

untuk memproduksi bunyi berikutnya. Dalam koartikulasi terdapat pembagian yang lebih spesifik, antara lain (Chaer, 2009):

1. Labialisasi, yakni proses pembulatan bentuk bibir saat artikulasi primer berlangsung.
2. Retrofleksi, yakni proses penarikan ujung lidah melengkung ke arah palatum ketika artikulasi primer berlangsung.
3. Palatalisasi, yakni proses pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras (palatum) ketika artikulator primer berlangsung.
4. Velarisasi, yakni proses pengangkatan pangkal lidah (dorsum) ke arah langit-langit lunak (velum) ketika artikulasi primer berlangsung.
5. Faringalisasi, yakni proses penyempitan rongga faring saat artikulasi berlangsung.
6. Glotalisasi, yakni proses penyertaan bunyi hambat pada glotis ketika artikulasi primer berlangsung.

Akibat Pengaruh Bunyi yang Mendahului atau yang Membelakangi

1. Asimilasi merupakan perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh yang berada sebelum atau sesudahnya. Pemberian pengaruh ke depan disebut dengan asimilasi progresif, sedangkan pengaruh ke belakang disebut asimilasi regresif.
2. Disimilasi merupakan perubahan dua bunyi yang sama menjadi dua bunyi yang berbeda (Chaer, 2009).

Akibat Distribusi

Akibat distribusi berkaitan dengan letak atau tempat suatu bunyi dalam suatu ujaran. Akibat dari distribusi, antara lain (Chaer, 2009):

1. Aspirasi adalah pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluarnya udara dengan keras.
2. Pelepasan adalah pengucapan bunyi hambat letup tanpa hambatan atau letupan, lalu dengan serentak bunyi berikutnya diucapkan.
3. Pemaduan adalah penghilangan letupan pada bunyi hambat letup.
4. Harmonisasi vokal adalah proses penyamaan vokal pada silabel pertama terbuka dengan vokal pada silabel kedua yang tertutup.
5. Netralisasi adalah hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda.

Akibat Proses Morfologi

Perubahan akibat proses morfologi biasa disebut dengan istilah morfofonemik atau morfofonologi. Perubahan akibat proses fonologi terbagi menjadi lima, yaitu (Chaer, 2009):

1. Pemunculan fonem merupakan hadirnya sebuah fonem yang sebelumnya tidak ada akibat dari terjadinya proses morfologi.
2. Pelepasan fonem merupakan hilangnya fonem akibat dari proses morfologis.
3. Peluluhan fonem merupakan luluhnya suatu fonem yang bergabung dengan fonem berikutnya.

4. Pergeseran fonem merupakan berubahnya posisi fonem dari satu silabel ke silabel berikutnya.
5. Perubahan fonem merupakan proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem lain karena menghindari adanya dua bunyi yang sama.

Akibat dari Perkembangan Sejarah

Perubahan akibat dari perkembangan budaya berkaitan dengan pemakaian sejumlah unsur leksikal di dalam budaya dan masyarakat. Perubahan yang terjadi akibat dari perkembangan sejarah, antara lain (Chaer, 2009):

1. Kontraksi (peyingkatan), yaitu proses menghilangkan suatu bunyi pada sebuah unsur leksikal. Penghilangan fonem pada awal kata disebut afersis, pada tengah kata disebut apokope, dan pada akhir kata disebut sinkope.
2. Metatesis, yaitu perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata.
3. Diftongisasi, yaitu perubahan vokal tunggal menjadi vokal rangkap secara berurutan.
4. Monoftongisasi, yaitu proses perubahan dua buah vokal menjadi sebuah vokal.
5. Anaftiksis, yaitu proses penambahan bunyi vokal diantara dua konsonan sebuah kata. Penambahan buyi pada awal kata disebut protesis, pada tengah kata disebut epentesis, dan pada akhir kata disebut paragog.

Dalam setiap kajian bunyi bahasa, terdapat dialek yang berperan sebagai data pendukung. Dialek betawi terbagi menjadi dua subdialek, yakni subdialek

dalam kota dan subdialek pinggiran. Subdialek dalam kota memiliki ciri vokal yang dalam bahasa Indonesia diucapkan [a] berganti menjadi [ɛ], sedangkan dalam subdialek pinggiran vokal tersebut diucapkan [ah] (Muhadjir, 1977).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan laporan penelitian yang berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan (Moleong & Surjaman, 2006). Peneliti melakukan wawancara dengan penutur bahasa Betawi untuk mendapatkan data primer, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku dan artikel ilmiah.

Tabel 1
Data Narasumber

Keterangan	
Nama	Sangkal
Usia	20 tahun
Tempat Tinggal	Pademangan
Riwayat Pendidikan Akhir	Sekolah Menengah Kejuruan
Pekerjaan	Pedagang Kerak Telor
Durasi Wawancara	21 menit 10 detik

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data utama penelitian adalah teknik wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden) (Wirartha, 2006). Teknik wawancara dianggap paling efektif untuk memperoleh data perubahan fonem.

Kategori wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara setengah-terstruktur, artinya daftar pertanyaan berfungsi sebagai pemandu wawancara, namun jika terdapat cerita menarik atau hal penting, maka pertanyaan tambahan dapat diajukan secara langsung untuk menggali informasi lebih dalam. Selain itu, teknik pancing turut digunakan dalam daftar pertanyaan wawancara. Teknik lain yang turut digunakan dalam penelitian ini, antara lain, teknik rekam, simak intensif, dan teknik catat.

Human Instrument digunakan sebagai alat dalam penelitian ini. Maksud dari *human instrumen*, yaitu peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian (Susilawati et al., 2022). Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh Peneliti, yakni: (1) merancang daftar pertanyaan; (2) melakukan wawancara dengan narasumber; (3) menyimak intensif rekaman wawancara; (4) mencatat data perubahan fonem yang ditemukan.

Setelah data terkumpul, terdapat upaya pengolahan data yang biasa disebut dengan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif karena data yang diolah berupa kata-kata. Teknik ini dipakai untuk menjelaskan perubahan fonem pada penutur bahasa Betawi. Langkah-langkah analisis data dari penelitian ini, yaitu: (1) Mencermati secara sungguh-sungguh data yang telah terkumpul. (2) Mengidentifikasi data berdasarkan kelompoknya. (3) Menganalisis data. (4) Menyimpulkan dan menyajikan hasilnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil penelitian berupa bentuk-bentuk perubahan fonem bahasa Indonesia. Bentuk perubahan tersebut terdiri dari penyingkatan dan penghilangan fonem. Berikut ini adalah hasil penelitian peneliti terhadap bentuk perubahan fonem bahasa Indonesia akibat dari pengaruh bahasa Betawi yang ditemukan dalam sesi wawancara.

Penghilangan Fonem

Tabel 2
Data Penghilangan Fonem

Nomor Data	Data	Frekuensi
1	Sekola	4
2	Ama	3
3	Abis	1
4	Bapa	1
5	Baso	1
6	Dah	1
7	Gini	1
8	Ketauan	1
9	Liat	1
10	Roko	1
11	Salain	1
12	Taun	1
13	Ujan	1

Pada data 1, terdapat penghilangan fonem dalam kata *sekolah* dengan 4 kali kemunculan, yakni “baru lulus sekola”, “sekola di Pademangan”, “sekola di kampung”, dan “apalagi zaman sekola”. Bunyi /sekola/ muncul akibat dari penghilangan fonem /h/ pada kata *sekolah*. Penghilangan tersebut terjadi akibat dari adanya kontraksi (penyingkatan) berjenis apokopee karena penutur menghilangkan bunyi /h/ yang terletak di akhir kata. Penggunaan bunyi

sekola memiliki makna gramatikal tempat menuntut ilmu secara formal.

Pada data 2, terdapat penghilangan fonem dalam kata *sama* dengan 3 kali kemunculan, yakni “ada ebi, garem, ama bawang”, “ama ibu”, dan “ngopi ama temen”. Bunyi /ama/ muncul akibat dari penghilangan fonem /s/ pada kata *sama*. Penghilangan tersebut terjadi akibat dari adanya kontraksi (penyingkatan) berjenis aferesis karena penutur menghilangkan bunyi /s/ yang terletak di awal kata. Penggunaan bunyi *ama* memiliki makna gramatikal bersamaan.

Pada data 3, terdapat penghilangan fonem dalam kata *habis* dengan 1 kali kemunculan, yakni “nggak abis semua”. Bunyi /abis/ muncul akibat dari penghilangan fonem /h/ pada kata *habis*. Penghilangan tersebut terjadi akibat dari adanya kontraksi (penyingkatan) berjenis aferesis karena penutur menghilangkan bunyi /h/ yang terletak di awal kata. Penggunaan bunyi *abis* memiliki makna gramatikal tidak tersisa.

Pada data 4, terdapat penghilangan fonem dalam kata *bapak* dengan 1 kali kemunculan, yakni “sebelumnya, bapa yang jualan”. Bunyi /bapa/ muncul akibat dari penghilangan fonem /k/ pada kata *bapak*. Penghilangan tersebut terjadi akibat dari adanya kontraksi (penyingkatan) berjenis apokope karena penutur menghilangkan bunyi /k/ yang terletak di akhir kata. Penggunaan bunyi *bapa* memiliki makna gramatikal orang tua laki-laki.

Pada data 5, terdapat penghilangan fonem dalam kata *bakso* dengan 1 kali kemunculan, yakni “makan baso”. Bunyi /baso/ muncul akibat dari penghilangan fonem /k/ pada kata *bakso*. Penghilangan

tersebut terjadi akibat dari adanya kontraksi (penyingkatan) berjenis sinkope karena penutur menghilangkan bunyi /k/ yang terletak di tengah kata. Penggunaan bunyi *baso* memiliki makna makanan.

Pada data 6, terdapat penghilangan fonem dalam kata *sudah* dengan 1 kali kemunculan, yakni “dah dari corona”. Bunyi /dah/ muncul akibat dari penghilangan bunyi /su/ pada kata *sudah*. Penghilangan tersebut terjadi akibat dari adanya kontraksi (penyingkatan) berjenis aferesis karena penutur menghilangkan bunyi /su/ yang terletak di awal kata. Penggunaan bunyi *dah* memiliki makna gramatikal mulai dari.

Pada data 7, terdapat penghilangan fonem dalam kata *begini* dengan 1 kali kemunculan, yakni “apalagi kalau ujan gini”. Bunyi /gini/ muncul akibat dari penghilangan bunyi /be/ pada kata *begini*. Penghilangan tersebut terjadi akibat dari adanya kontraksi (penyingkatan) berjenis aferesis karena penutur menghilangkan bunyi /be/ yang terletak di awal kata. Penggunaan bunyi *gini* memiliki makna gramatikal semacam ini.

Pada data 8, terdapat penghilangan fonem dalam kata *ketahuan* dengan 1 kali kemunculan, yakni “nggak ketauan”. Bunyi /ketauan/ muncul akibat dari penghilangan fonem /h/ pada kata *ketahuan*. Penghilangan tersebut terjadi akibat dari adanya kontraksi (penyingkatan) berjenis sinkope karena penutur menghilangkan bunyi /h/ yang terletak di tengah kata. Penggunaan bunyi *ketahuan* memiliki makna gramatikal diketahui.

Pada data 9, terdapat penghilangan fonem dalam kata *lihat* dengan 1 kali

kemunculan, yakni “liat aja”. Bunyi /liat/ muncul akibat dari penghilangan fonem /h/ pada kata *lihat*. Penghilangan tersebut terjadi akibat dari adanya kontraksi (penyingkatan) berjenis sinkope karena penutur menghilangkan bunyi /h/ yang terletak di tengah kata. Penggunaan bunyi *liat* memiliki makna gramatikal melihat.

Pada data 10, terdapat penghilangan fonem dalam kata *rokok* dengan 1 kali kemunculan, yakni “ada buat roko”. Bunyi /roko/ muncul akibat dari penghilangan fonem /k/ pada kata *rokok*. Penghilangan tersebut terjadi akibat dari adanya kontraksi (penyingkatan) berjenis apokope karena penutur menghilangkan bunyi /k/ yang terletak di akhir kata. Penggunaan bunyi *roko* memiliki makna gramatikal gulungan tembakau yang dibakar.

Pada data 11, terdapat penghilangan fonem dalam kata *salahin* dengan 1 kali kemunculan, yakni “boleh salain”. Bunyi /salain/ muncul akibat dari penghilangan fonem /h/ pada kata *salahin*. Penghilangan tersebut terjadi akibat dari adanya kontraksi (penyingkatan) berjenis sinkope karena penutur menghilangkan bunyi /h/ yang terletak di tengah kata. Penggunaan bunyi *salain* memiliki makna gramatikal menyalahkan.

Pada data 12, terdapat penghilangan fonem dalam kata *tahun* dengan 1 kali kemunculan, yakni “tiga taun”. Bunyi /taun/ muncul akibat dari penghilangan fonem /h/ pada kata *tahun*. Penghilangan tersebut terjadi akibat dari adanya kontraksi (penyingkatan) berjenis sinkope karena penutur menghilangkan bunyi /h/ yang terletak di tengah kata.

Penggunaan bunyi *taun* memiliki makna gramatikal waktu.

Pada data 13, terdapat penghilangan fonem dalam kata *hujan* dengan 1 kali kemunculan, yakni “apalagi kalo ujan gini”. Bunyi /ujan/ muncul akibat dari penghilangan fonem /h/ pada kata *hujan*. Penghilangan tersebut terjadi akibat dari adanya kontraksi (penyingkatan) berjenis aferesis karena penutur menghilangkan bunyi /h/ yang terletak di awal kata. Penggunaan bunyi *ujan* memiliki makna gramatikal rintik air yang turun dari langit.

Perubahan Fonem

Tabel 3

Data Perubahan Fonem

Nomor Data	Data	Frekuensi
14	Kalo	6
15	Sono	4
16	Kaga	3
17	Telor	2
18	Garem	2
19	Temen	2
20	Malem	2
21	Rame	2
22	Deket	2
23	Maen	1
24	Naek	1
25	Dalem	1
26	Pokus	1
27	Pake	1

Pada data 14, terdapat perubahan kata *kalau* dengan 6 kali kemunculan, yakni “kalo diusir, ya diusir”, “kalo gak enak balikin lagi aja”, “kalo mau belanja, ya belanja”, “kalo ada Satpol PP pindah”, “kalo ditabrak, siapa yang disalahin”, dan “kalo mau”. Bunyi *kalo* muncul akibat dari perubahan bunyi /au/ menjadi /o/ pada kata *kalau*. Perubahan tersebut terjadi akibat dari adanya monoftongisasi

karena penutur mengubah dua vokal /a//u/ menjadi /o/. Penggunaan bunyi *kalo* berfungsi sebagai kata hubung.

Pada data 15, terdapat perubahan kata *sana* dengan 4 kali kemunculan, yakni “maen ke sono”, “arah ke sono?”, “putar ke sono”, dan “jalan ke sono terus ditinggal”. Bunyi *sono* muncul akibat dari perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /o/ pada kata *sana*. Perubahan tersebut terjadi akibat dari adanya kesepakatan dalam lingkup geografis penutur bahasa Betawi. Penggunaan bunyi *sono* memiliki makna gramatikal sebagai penunjuk arah.

Pada data 16, terdapat perubahan kata *tidak* dengan 3 kali kemunculan, yakni “kaga, di kampung”, “kaga ada yang basi”, dan “kaga abis”. Bunyi *kaga* muncul akibat dari perubahan bentuk kata *tidak* menjadi bahasa Betawi. Perubahan tersebut terjadi akibat adanya kesepakatan dalam lingkup geografis penutur bahasa Betawi. Penggunaan bunyi *tidak* memiliki makna gramatikal penyangkalan terhadap sesuatu.

Pada data 17, terdapat perubahan kata *telur* dengan 2 kali kemunculan, yakni “iya, telur bebek” dan “kalau yang ini telur ayam”. Bunyi *telor* muncul akibat dari perubahan bunyi vokal /u/ menjadi /o/ pada kata *telur*. Perubahan tersebut terjadi akibat dari adanya kesepakatan dalam lingkup geografis penutur bahasa Betawi. Penggunaan bunyi *telor* memiliki makna gramatikal sebagai benda bercangkang berbentuk bulat yang memiliki bau amis.

Pada data 18, terdapat perubahan kata *garam* dengan 2 kali kemunculan, yakni “ada ebi, garem, ama bawang” dan “ini garem”. Bunyi *garem* muncul akibat dari perubahan bunyi vokal /a/ menjadi

/ə/ pada kata *garam*. Perubahan tersebut terjadi akibat dari adanya kesepakatan dalam lingkup geografis penutur bahasa Betawi subdialek dalam kota. Penggunaan bunyi *garem* memiliki makna gramatikal sebagai bumbu dapur yang memiliki rasa asin.

Pada data 19, terdapat perubahan kata *teman* dengan 2 kali kemunculan, yakni “kasih ke temen” dan “ngopi ama temen”. Bunyi *temen* muncul akibat dari perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /ə/ pada kata *teman*. Perubahan tersebut terjadi akibat dari adanya kesepakatan dalam lingkup geografis penutur bahasa Betawi subdialek dalam kota. Penggunaan bunyi *temen* memiliki makna gramatikal sebagai orang yang menjadi kawan.

Pada data 20, terdapat perubahan kata *malam* dengan 2 kali kemunculan, yakni “sampai malem” dan “satu hari satu malem”. Bunyi *malem* muncul akibat dari perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /ə/ pada kata *malam*. Perubahan tersebut terjadi akibat dari adanya kesepakatan dalam lingkup geografis penutur bahasa Betawi subdialek dalam kota. Penggunaan bunyi *malem* memiliki makna gramatikal sebagai waktu ketika langit sudah gelap.

Pada data 21, terdapat perubahan kata *ramai* dengan 2 kali kemunculan, yakni “lumayan rame” dan “hari libur yang rame”. Bunyi *rame* muncul akibat dari perubahan bunyi /ai/ menjadi /ə/ pada kata *ramai*. Perubahan tersebut terjadi akibat dari adanya monoftongisasi karena penutur mengubah dua vokal /a//i/ menjadi /ə/. Penggunaan bunyi *rame* memiliki makna gramatikal banyak orang.

Pada data 22, terdapat perubahan kata *dekat* dengan 2 kali kemunculan, yakni “deket rel” dan “rumah sakit deket”. Bunyi *deket* muncul akibat dari perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /ə/ pada kata *dekat*. Perubahan tersebut terjadi akibat dari adanya kesepakatan dalam lingkup geografis penutur bahasa Betawi subdialek dalam kota. Penggunaan bunyi *deket* memiliki makna gramatikal tidak jauh dan masih dapat dijangkau.

Pada data 23, terdapat perubahan kata *maen* dengan 1 kali kemunculan, yakni “maen ke sono”. Bunyi *maen* muncul akibat dari perubahan bunyi vokal /i/ menjadi /ɛ/ pada kata *main*. Perubahan tersebut terjadi akibat dari adanya kesepakatan dalam lingkup geografis penutur bahasa Betawi subdialek dalam kota. Penggunaan bunyi *maen* memiliki makna gramatikal melakukatkan aktivitas bersenang-senang.

Pada data 24, terdapat perubahan kata *naik* dengan 1 kali kemunculan, yakni “naek motor”. Bunyi *naek* muncul akibat dari perubahan bunyi vokal /i/ menjadi /ɛ/ pada kata *naik*. Perubahan tersebut terjadi akibat dari adanya kesepakatan dalam lingkup geografis penutur bahasa Betawi subdialek dalam kota. Penggunaan bunyi *naek* memiliki makna gramatikal menggunakan benda.

Pada data 25, terdapat perubahan kata *dalam* dengan 1 kali kemunculan, yakni “ada acara di dalem”. Bunyi *dalem* muncul akibat dari perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /ə/ pada kata *dalam*. Perubahan tersebut terjadi akibat dari adanya kesepakatan dalam lingkup geografis penutur bahasa Betawi subdialek dalam kota. Penggunaan bunyi

dalem memiliki makna gramatikal bagian yang ada jauh dari luar.

Pada data 26, terdapat perubahan kata *fokus* dengan 1 kali kemunculan, yakni “pokus sama dagangan”. Bunyi *pokus* muncul akibat dari perubahan bunyi konsonan /f/ menjadi /p/ pada kata *fokus*. Perubahan tersebut terjadi akibat dari adanya kesepakatan dalam lingkup geografis penutur bahasa Betawi subdialek dalam kota. Penggunaan bunyi *pokus* memiliki makna gramatikal sebagai pusat perhatian.

Pada data 27, terdapat perubahan kata *pakai* dengan 1 kali kemunculan, yakni “pake ini?”. Bunyi *pake* muncul akibat dari perubahan bunyi /ai/ menjadi /ə/ pada kata *ramai*. Perubahan tersebut terjadi akibat dari adanya monoftongisasi karena penutur mengubah dua vokal /a//i/ menjadi /ə/. Penggunaan bunyi *pake* memiliki makna gramatikal mengenakan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat variasi penghilangan bunyi yang terjadi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Selain itu, perubahan bunyi yang dituturkan oleh penutur betawi merupakan hasil kesepakatan lingkup geografis, salah satunya dengan dominannya penggunaan fonem /ɛ/ dan /ə/ yang menjadi ciri khas masyarakat Betawi subdialek dalam kota.

PENUTUP

Penelitian terhadap perubahan fonem bahasa Betawi menunjukkan bahwa terdapat ragam perubahan yang terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur Betawi. Perubahan fonem yang ditemukan dalam penelitian berupa penghilangan dan perubahan akibat dari adanya kesepakatan dalam lingkup

geografis, kontraksi berjenis aferesis, sinkope, dan apokope, serta monoftongisasi. Tidak terjadi perubahan makna gramatikal pada setiap kata yang muncul dari perubahan bunyi yang terjadi. Berdasarkan analisis data penelitian, ditemukan 27 data perubahan fonem dengan total kemunculan 48 kali. Fonem yang dominan muncul dan menjadi ciri khas penutur Betawi adalah penggunaan bunyi /ɛ/ dan /ə/.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad H. P., & Krissanjaya. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka.
- Aisah, S., & Noviadi, A. (2018). Ragam Bahasa Lisan Para pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 83.
- Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Penerbit Erlangga.
- Ati, A. P., & Ahmad, D. N. (2021). Interferensi Bahasa Betawi Dalam Teks Eksposisi Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Di Depok. *Intelektium: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Ellis, R. (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Limbong, I. B., & Yulianto, A. (2021). Interferensi Bahasa Sunda dan Betawi dalam Bahasa Indonesia pada Dialog Film Imperfect The Series. *Sapala*, 8(3).
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja.
- Moon, Y. J., & Ungkang, M. (2020). Koartikulasi dalam Bahasa Manggarai: Kajian Fonologi Generatif. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 23.
- Muhadjir. (1977). *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Penerbit Djambatan.
- Muslich, M. (2011). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. PT Bumi Aksara.
- Parera, J. D. (1997). *Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan Berbahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP Jakarta.
- Putradi, A. W. A. (2016). Pola-Pola Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan dalam Penyerapan Kata-Kata Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi. *Arbitrer*, 3(2), 98.
- Santoso, K. B. (1985). *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. CV Rosda.
- Saragih, A. (2008). Bahasa Indonesia Lisan dan Tulisan. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(1), 11.
- Sulaeman, A., Suherman, A., & Mutoharoh. (2020). Interferensi Bahasa Betawi di Kampung Gondrong Kota Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2).
- Susilawati, E., Rahayu, I., & Salsabila, A. H. (2022). Realisme Sosial dalam Potret Seorang Komunis Karya Sabar Ananta Guna. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 123. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i1.8706>
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa (sepuluh)*. Angkasa.
- Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018).

Pengantar Ilmu Linguistik.
Universitas Brawijaya Press (UB
Press).

Wiratha, I. M. (2006). *Pedoman
Penulisan Usulan Penelitian,
Skripsi, dan Tesis.* Penerbit Andi.